**BAB I**

 **PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi adalah salah satu ciri khas manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain. Dalam berkomunikasi manusia menggunakan bahasa untuk mengungkapkan ide dan gagasannya. Di Indonesia terdapat tiga jenis bahasa, yakni bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga bahasa tersebut memiliki kedudukan dan fungsinya masing-masing. Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dimulai sejak diikrarkannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Sedangkan sebagai bahasa negara tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, pasal 36. Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai; (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (3) sarana perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan (4) sarana pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Sedangkan sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai; (1) identitas nasional, (2) kebanggaan bangsa, (3) alat komunikasi, dan (4) alat pemersatu bangsa yang berbeda suku, agama, ras, adat istiadat, dan budaya.

1

 Bahasa daerah juga mempunyai kedudukan dan fungsi yang cukup penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Masyarakat menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dan berinteraksi intrasuku, baik dalam situasi yang bersifat resmi maupun yang bersifat tidak resmi (kedaerahan). Secara resmi keberadaan bahasa daerah di Indonesia diakui oleh negara serta dijamin kehidupan dan kelestariannya. Salah satu cara untuk menjaga kelestarian bahasa daerah adalah dengan menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di kelas-kelas awal. Hal ini juga telah disarankan oleh UNESCO yang menganjurkan agar bahasa pengantar yang digunakan di lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah sebaiknya bahasa ibu anak-anak didik karena bahasa ibu lebih mesra dan lebih dikuasai oleh anak didik. Akan tetapi, pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1953 melalui Undang-Undang Pendidikan menetapkan bahwa di sekolah rakyat 6 tahun, yang sebelumnya menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar untuk semua mata pelajaran di semua jenjang kelas, hanya boleh digunakan sebagai bahasa pengantar di kelas I-III. Di kelas IV dan selanjutnya sampai sekolah menengah atas dan perguruan tinggi, bahasa pengantar yang digunakan harus bahasa nasional, bahasa Indonesia.

 Di Kabupaten Bulukumba, khususnya Kecamatan Bontobahari bahasa pertama yang digunakan adalah bahasa Makassar dialek Konjo. Sedangkan bahasa Indonesia adalah bahasa kedua. Anak-anak di kecamatan tersebut sejak kecil sudah menggunakan bahasa Makassar dialek Konjo untuk berkomunikasi dalam pergaulan sehari-hari. Hal tersebut berimplikasi pada penggunaan bahasa Indonesia saat proses pembelajaran di sekolah. Di sekolah, guru maupun siswa cenderung menggunakan bahasa daerah dalam percakapan. Tidak terkecuali di kelas VI. Padahal, seharusnya pada jenjang inilah tahap penguasaan bahasa Indonesia sudah lebih matang dan sebagai persiapan menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sesuai dengan observasi awal dan wawancara di kelas VI SD Negeri Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba, pada tanggal 12 Agustus 2015, peneliti menemukan penggunaan campur kode dan alih kode pada tuturan guru dan siswa yang dilakukan pada interaksi pembelajaran bahasa Indonesia.

Berikut adalah contoh tuturan yang digunakan,

Konteks: percakapan guru dan siswa

G: Sudah siap belajar? Bapak Absen dulu ya! Dengarkan semuanya (menyebut nama siswa satu persatu, siswa yang disebut namanya menjawab)

G: Umi Patricia!

S1: Hadir, Pak?

G: Dwinanto Rukmana! (tidak ada jawaban, siswa yang bersangkutan sedang berbicara dengan temannya)

S2: *We* Nanang, *jako samo rolo a’ caritai*!

S: Hadir, Pak!

G: Perhatikan*ki* kalo bapak bicara!

S3:Iy*e,* Pak!

Menurut keterangan guru, ia kadang menggunakan bahasa Makassar dialek Konjo dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan agar siswa lebih mudah memahami penjelasan guru. Selain itu, menurut guru siswa menggunakan bahasa daerah dalam pembelajaran karena kurangnya pengetahuan siswa terhadap kosakata bahasa Indonesia. Guru juga mengatakan hal tersebut sebagai akibat dari situasi kedwibahasaan.

Penelitian mengenai campur kode dan alih kode telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian itu dilakukan oleh Nuraeni (2010) dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pemakaian Bahasa pada Ranah Keagamaan (Analisis Pemakaian Bahasa dalam Majelis Taklim di Kabupaten Gowa)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) wujud alih kode majelis taklim di Kabupaten Gowa rata-rata berwujud alih kode ekstrem, yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Makassar, bahasa Indonesia ke bahasa Arab, bahasa Arab ke bahasa Makassar, bahasa Makassar ke bahasa Arab, dan bahasa Makassar ke bahasa Indonesia; (2) wujud campur kode ranah keagamaan dalam majelis taklim di Kabupaten Gowa, yaitu (a) penyisipan unsur kata campur, kata ulang (reduplikasi); (b) penyisipan unsur frasa, dan penyisipan unsur klausa, (3) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam majelis taklim di Kabupaten Gowa, yaitu (a) pembicara atau penutur ingin memperjelas masalah yang diceramahkan atau penceramah ingin menciptakan situasi yang komunikatif, (b) terjadinya perubahan situasi tutur karena kehadiran peserta/jamaah yang baru, (c) sulit memperoleh padanan kata dari kata/frasa yang sedang dipakai, serta (d) sekadar bergensi, yang disebabkan oleh penceramah ingin menunjukkan pada jamaah bahwa dirinya mampu berbahasa Arab dengan fasih; dan (4) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam majelis taklim di Kabupaten Gowa, yaitu bilingualitas, penutur terhadap kaidah bahasa tertentu dan kurangnnya pemahaman penutur terhadap kaidah bahasa yang digunakan, dan kebiasaan penutur.

Penelitian lain yang berkaitan dengan alih kode pernah dilakukan oleh Bista dimuat dalam jurnal *Specific Purposes Word,* volume 9 No (29) tahun 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor penyebab terjadinya alih kode di kelas universitas yang mencakup lima belas pelajar bilingual internasional. Hasil penelitian yang dilakukan di universitas di Amerika Selatan mengungkapkan bahwa faktor utama alih kode di ruang kelas pelajar bilingual internasional adalah ketidakmampuan berbahasa kedua.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai campur kode dan alih kode saat kegiatan belajar mengajar khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini, didasarkan pada dua alasan, pertama, untuk mengetahui lebih dalam ihwal campur kode dan alih kode yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya, bentuk campur kode dan alih kode serta penyebabnya di Sekolah Dasar Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. Sehingga dapat dijadikan kajian untuk meminimalisir penggunaaan campur kode dan alih kode pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar terutama di Sekolah Dasar Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. Kedua, kajian sosiolinguistik ihwal perkodean ternyata masih langkah. Hal tersebut diungkapkan Poedjosoedarmo dalam Rahardi (2010) bahwa masalah perkodean hingga sekarang belum mendapatkan pemikiran yang serius, baik oleh linguis Indonesia maupun luar Indonesia.

Berdasarkan latar belakang pemikiran yang telah dikemukakan, peneliti menetapkan judul penelitian ini “Campur Kode dan Alih Kode dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, masalah penelitian ini dirumuskan dalam empat pertanyaan pokok, yaitu:

1. Bagaimanakah wujud campur kode dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimanakah wujud alih kode dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba?
3. Apa penyebab terjadinya campur kode dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba?
4. Apa penyebab terjadinya alih kode dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba?
5. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat dirumuskan tujuan sebagai berikut

1. Mendeskripsikan dan mengeksplanasi wujud campur kode dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.
2. Mendeskripsikan dan mengeksplanasi wujud alih kode dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.
3. Mendeskripsikan dan mengeksplanasi penyebab terjadinya campur kode dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.
4. Mendeskripsikan dan mengeksplanasi terjadinya alih kode dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.

**D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut

1. **Manfaat teoretis**
	1. Penelitian ini dapat membantu menjelaskan aspek bahasa yang tidak dapat dijangkau lewat deskripsi sintaksis, morfologi, fonologi, dan semantik dalam studi linguistik.
	2. Menambah khasanah teori sosiolinguistik, khususnya mengenai campur kode dan alih kode.
2. **Manfaat Praktis**
3. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara langsung bagi siswa untuk memberikan sumbangan pengetahuan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam proses belajar mengajar.

1. Bagi guru

Dapat memberikan pengetahuan kepada guru mengenai campur kode dan alih kode yang terjadi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat meminimalisir penggunaan campur kode dan alih kode dalam proses pembelajaran.

1. Bagi peneliti lanjut

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian sosiolinguistik selanjutnya, khususnya yang berkaitan langsung dengan campur kode dan alih kode.